

PERAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP SEKSUAL REMAJA

ROLE OF PARENTS TO ADOLESCENT SEXUAL ATTITUDES

Ni Luh Putu Veronica E.D.S.¹, Fitriani Mediastuti¹, Andina Vita S.¹

¹Akademi Kebidanan Yogyakarta, Jl. Parang Tritis Km 6 Sewon, Yogyakarta. Telp/Fax. (0274) 371345

Email: fi_medi@yahoo.com

ABSTRACT

Background: one of factors which influence adolescent sexual attitudes is role of parents. Teens get very little information about the sexuality education from their parents. Bantul has 135 cases of early marriage (LPA, 2012). The survey data of early marriage incidence in Terong Village indicate 21 cases in 2012.

Objective: To determine the relationship of parents to adolescent sexual attitudes in Pencitrejo Hamlet, Terong Village, Dlingo Sub-district.

Methods: The study quantitative method with cross sectional design. Sampling used purposive sampling with as many as 60 respondents of teens and 60 respondents of parents of teens. Types of primary data with research instrument using questionnaire. Data analysis used chi square.

Results: There were 18 respondents of parents have high role for adolescent and teenagers who has parents with high role has positive sexual attitudes. Positive sexual attitudes is adolescent who do not have the attitudes deviation in sexual behavior. Parents who has quite role for adolescent, there were 34 respondent, and teenagers with positive sexual attitudes as many as 32 respondents of teens (94,1%) and negative sexual attitudes as many as 2 respondents of teens (5,9%). Whereas parents who has less role for adolescent, there were 8 respondents, with teenagers who has positive sexual attitudes as many as 1 respondent (12,5%) and negative sexual attitudes as many as 7 respondents (87,5%). Chi square analysis with p value= 0,000.

Conclusion: there is a relationship between role of parents to adolescent sexual attitudes in Pencitrejo Hamlet, Terong Village, Dlingo Sub-district and statistically significant (p=0,000).

Keywords: role, parents, sexual attitudes, adolescents

INTISARI

Latar belakang: Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seksual remaja adalah faktor peran orang tua. Remaja sangat sedikit mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksualitas dari orang tua mereka. Di Bantul terdapat 135 kasus pernikahan dini (LPA 2012). Hasil survei data kejadian pernikahan dini di Desa Terong sejumlah 21 kasus pada tahun 2012.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo kabupaten Bantul.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden 60 remaja dan 60 orang tua remaja. Jenis data primer dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data dengan *uji chi square*.

Hasil: Orang tua yang memiliki peran tinggi terhadap remaja ada 18 responden dan remaja yang memiliki orang tua dengan peran yang tinggi memiliki sikap seksual positif yaitu sikap remaja yang tidak memiliki penyimpangan dalam perilaku seksual. Orang tua yang memiliki peran cukup ada sejumlah 34 responden dengan remaja yang memiliki sikap seksual positif sejumlah 32 remaja (94,1%) dan sikap seksual negatif sejumlah 2 remaja (5,9%), sedangkan orang tua yang memiliki peran kurang sejumlah 8 responden dengan remaja yang memiliki sikap seksual positif 1 remaja (12,5%) dan sikap seksual negatif 7 remaja (87,5%). Analisis dengan *chi square* diperoleh nilai p= 0,000.

Simpulan: Ada hubungan antara peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, dan secara statistik bermakna (p=0,000).

Kata kunci : peran, orang tua, sikap seksual, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa se-

hingga dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis yang harus dilalui dengan bijaksana. Masa remaja merupakan proses

awal menuju kedewasaan yang ditandai dengan masa pubertas, diawali dengan perubahan-perubahan biologis yang disertai *menarche* pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, diiringi dengan perubahan-perubahan hormon yang mengakibatkan perubahan fisiologis, perubahan seksual dan perubahan emosional¹.

Peningkatan produksi hormon pada masa pubertas tidak hanya berakibat pada perubahan fisik namun hal tersebut juga dapat memicu peningkatan hasrat, nafsu dan dorongan seksual pada remaja perempuan maupun laki-laki. Peningkatan fungsi-fungsi hormonal pada masa remaja cenderung mengarahkan remaja untuk mudah terangsang.

Sikap seksual remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, selain faktor pengetahuan yang mereka miliki, juga dipengaruhi faktor kebudayaan, teman bergaul, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, religiusitas, emosi pribadi dan peran orang tua. Sikap seksual remaja bisa berwujud positif ataupun negatif tergantung bagaimana remaja mampu untuk menghadapinya².

Pada masa remaja orang yang paling dekat dan dipercayainya adalah teman dan media informasi yang mudah diakses dimana saja dan kapan saja, berdasarkan penelitian terdahulu menggambarkan bahwa 73% remaja laki-laki memperoleh informasi mengenai masalah seksual dari media sedangkan 65% remaja perempuan memperoleh informasi dari media. Sedangkan informasi kedua adalah guru mereka, 15% pada remaja laki-laki dan 13% pada perempuan. Urutan terakhir adalah dari ibu mereka masing-masing, 3% remaja laki-laki bertanya masalah seksual pada ibunya sedangkan 8% remaja perempuan bertanya masalah seputar seks pada ibu mereka menurut Clarreta & Susanti³. Hasil

ini menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pemberian informasi seksualitas sangatlah rendah.

Menurut survey Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan 1) 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 2) 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks (seks melalui mulut, 3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, 4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi⁴. Masalah seks pada remaja merupakan masalah yang mengkhawatirkan bagi setiap orang tua, pendidik, pemerintah maupun masyarakat.

Bantul adalah salah satu kabupaten di Yogyakarta yang menduduki angka cukup tinggi pada kasus pernikahan dini, berdasarkan informasi dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Februari 2012 mencatat bahwa Bantul memperoleh angka 135 kasus pernikahan dini. Angka tersebut merupakan cerminan bagaimana perilaku seksual remaja, khususnya di daerah Bantul. Setelah didapatkan informasi, ternyata desa yang menyumbangkan angka tertinggi adalah Desa Terong, Kecamatan Dlingo. Berdasarkan survei data kejadian pernikahan dini di kelurahan Desa Terong, angka pernikahan dini mencapai 21 kasus pada tahun 2012 baik yang nikah sebagai KK Desa Terong maupun yang keluar dari Desa Terong. Dari sembilan dusun yang berada di Desa Terong, Dusun Pencitrejo memiliki angka tertinggi dalam pernikahan dini yaitu 5 kasus dalam tahun terakhir ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelurahan Desa Terong, diperoleh data remaja yang berusia 10-19 tahun sejumlah 765 orang, dengan laki-laki sebanyak 395 orang dan perempuan sebanyak 370 orang. Dengan karakteristik orang tua rata-rata bekerja

sebagai petani. Menurut Kepala Desa Terong tingkat pendidikan remaja di Desa Terong rata-rata adalah SMA.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Peran Orang Tua terhadap Sikap Seksual Remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong Kecamatan Dlingo”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*⁵. Penelitian ini dilakukan di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo pada bulan Februari-Juni 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Dusun Pencitrejo, sejumlah 88 orang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan kriteria eksklusi dan inklusi. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan sampel 60 responden remaja dan 60 responden orang tua.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri 2 jenis kuesioner, kuesioner untuk responden remaja dan kuesioner untuk responden orang tua remaja. Teknik analisis yang digunakan analisis univariat untuk menghitung frekuensi dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Sedangkan analisis bivariat menggunakan *chi square*⁶.

HASIL

a. Karakteristik Orang Tua

Karakteristik orang tua, meliputi: Jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan pada jenis kelamin responden orang tua didapatkan data dari responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 28 res-

ponden (46,7%) dan responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 32 responden (53,3%). Sedangkan berdasarkan pada umur responden, sebagian besar responden berusia antara 35-50 tahun (88,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden maka didapatkan hasil bahwa responden didominasi SMP sejumlah 26 responden (43,3%). Sementara itu, responden yang berpendidikan SMA hanya 9 responden (15,0%).

Berdasarkan pada pekerjaan responden didapatkan hasil bahwa responden lebih banyak bekerja sebagai buruh yaitu 22 responden (36,7%) dan disusul dengan responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 20 responden (33,3%),

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Orang Tua di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, 2013

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Jumlah	60	100,0
Umur		
20-35 tahun	4	6,7
36-50 tahun	53	88,3
>50 tahun	3	5,0
Jumlah	60	100,0
Pendidikan		
SD	25	41,7
SMP	26	43,3
SMA	9	15,0
Jumlah	60	100,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	20	33,3
Buruh	22	36,7
Petani	13	21,7
Swasta	1	1,7
PNS	3	5,0
Sopir	1	1,7
Jumlah	60	100,0

Sumber : Data primer (2013)

b. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja, meliputi: Jenis kelamin responden, umur dan pendidikan responden.

Berdasarkan pada jenis kelamin responden, diperoleh data dari 38 responden (63,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 22 responden (36,7%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan umur responden, digolongkan dalam 3 kelompok umur remaja, yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja tengah (13-15 tahun) dan remaja akhir (16-19 tahun). Jumlah responden penelitian yang paling banyak adalah responden yang berusia 16-19 tahun yaitu sejumlah 42 responden (70,0%).

Berdasarkan pendidikan yang sedang ditempuh oleh responden maka didapatkan hasil bahwa responden terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA ada 35 responden (58,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, 2013

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	63,3
Perempuan	22	36,7
Jumlah	60	100,0
Umur		
10-12 tahun	2	3,3
13-15 tahun	16	26,7
16-19 tahun	42	70,0
Jumlah	60	100,0
Pendidikan		
SD	2	3,3
SMP	16	26,7
SMA	35	58,3
PT	3	5,0
Bekerja	4	6,7
Jumlah	60	100,0

Sumber : Data primer (2013)

c. Hubungan Peran Orang Tua terhadap Sikap Seksual Remaja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo Tahun 2013

No.	Peran Orang Tua	Frekuensi	%
1.	Tinggi	18	30,0
2.	Cukup	34	56,7
3.	Rendah	8	13,3
Jumlah		60	100,0

Sumber : Data primer (2013)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap sikap seksual remaja sebagian besar ada pada katagori cukup, yaitu ada 34 responden (56,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Seksual Remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo Tahun 2013

No.	Sikap Seksual Remaja	Frekuensi	%
1.	Positif	51	85
2.	Negatif	9	15
Jumlah		60	100,0

Sumber : Data primer (2013)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap seksual remaja sebagian besar memiliki sikap positif, yaitu ada 51 responden (85%).

Berdasarkan penelitian maka didapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki peran tinggi terhadap remaja ada 18 responden dan remaja yang memiliki orang tua dengan peran yang tinggi memiliki sikap seksual yang positif. Orang tua yang memiliki peran cukup ada sejumlah 34 responden dengan remaja yang memiliki sikap seksual positif sejumlah 32 remaja (94%) dan sikap seksual negatif

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Peran Orang Tua terhadap Sikap seksual Remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo Tahun 2013

Peran Orang Tua	Sikap Seksual Remaja				Total
	Positif		Negatif		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi
Tinggi	18	100	0	0	18
Cukup	32	94,1	2	5,9	34
Kurang	1	12,5	7	87,5	8
x²= 38,374 p value= 0,000					

$\chi^2 = 38,374$ p value = 0,000

Sumber : Data primer (2013)

sejumlah 2 remaja (5,9%), sedangkan orang tua yang memiliki peran kurang sejumlah 8 responden dengan remaja yang memiliki sikap seksual positif 1 remaja (12,5%) dan sikap seksual negatif 7 remaja (87,5%). Hasil pengujian antara hubungan peran orang tua terhadap sikap seksual remaja didapatkan hasil nilai χ^2 hitung sebesar 38,374 dan p value 0,000 dengan taraf kesalahan 5% serta dengan df=2. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo.

PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua terhadap Sikap Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo sebagian besar menduduki katagori cukup, yaitu sejumlah 34 responden (56,7%) dan katagori kurang sejumlah 8 responden (13,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa peran yang dimiliki orang tua di Dusun Pencitrejo tergolong baik. Hal ini didukung oleh aktivitas ataupun kesibukan dari para orang tua, karena sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan sebagai buruh (36,7%), tidak bekerja/ibu rumah tangga (33,3) dan sebagai petani

(21,7%). Pekerjaan orang tua yang tidak menuntut aktivitas padat menyebabkan waktu luang yang dimiliki oleh orang tua cukup banyak. Banyaknya waktu luang yang dimiliki orang tua adalah salah satu faktor yang dapat menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Hal itu memudahkan orang tua untuk melakukan pendekatan kepada remaja, sehingga mereka dapat mencurahkan perhatian mereka terhadap anak remaja mereka. Peran orang tua sangat besar dengan melakukan komunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak, serta memberikan kepercayaan dari orang tua kepada anak sehingga remaja menjadi bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri².

Komunikasi seksual antara orang tua dan remaja adalah cara orang tua mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan seksualitas pada remaja melalui diskusi masalah seksual⁷. Pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas bagi orang tua sangat penting, karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua dalam membina komunikasi tentang masalah seksualitas kepada remaja. Analisis kuesioner nomer 7 menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan mengenai seksualitas masih tergolong kurang, yaitu sejumlah 20 responden (33,3%) menjawab tidak pernah memberikan remajanya menge-

nai pendidikan seksualitas (data terlampir). Salah satu faktor yang menyebabkan, orang tua tidak menyampaikan masalah tentang seksualitas adalah karena pendidikan orang tua yang masih tergolong rendah, orang tua yang memiliki pendidikan rendah merupakan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan dalam menjelaskan tentang pendidikan seksualitas⁷. Pendidikan yang ditempuh orang tua sebagian besar adalah sampai tingkat SMP (43,3%) dan SD (41,7%).

2. Sikap Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap seksual yang dimiliki oleh remaja Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo sebagian besar responden memiliki sikap seksual yang positif, yaitu ada 51 responden (85%). Sikap seksual yang positif merupakan sikap remaja yang tidak memiliki penyimpangan terhadap perilaku seksual.

Sikap seksual yang positif ini didukung oleh lingkungan dan budaya dimana tempat remaja tinggal. Lingkungan dan budaya di Pencitrejo masih menanamkan adat budaya khas Jawa. Tata krama antara orang tua-anak masih terbina baik dan pergaulan remaja masih dapat diawasi oleh orang tua. Oleh karena itu, kebudayaan dimana kita tinggal dan dibesarkan memiliki pengaruh besar bagi pembentukan sikap seseorang⁸.

Persepsi orang tua terhadap remaja menuntut untuk berubah seiring dengan semakin dininya usia fertilitas remaja. Remaja memiliki harapan bahwa setelah mereka memiliki kematangan organ reproduksinya, orang tua tidak lagi menganggap dirinya seperti anak kecil lagi, namun orang tua kadang belum bersikap seperti yang diharapkan remaja⁹.

Dalam psikologi perkembangan, dikatakan bahwa pada masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai, moral dan sikap, sebagai aspek yang berkembang melalui interaksi antara diri remaja dan lingkungan¹⁰. Moralitas remaja juga turut berpengaruh terhadap kontrol diri remaja. Remaja yang memiliki moral yang matang akan memiliki rasa bersalah dan rasa malu. Keduanya mengendalikan perilaku remaja, khususnya perilaku seksual. Sejalan dengan teori perilaku berencana dari Fishbein dan Ajzen dinyatakan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan mengubah sikap, minat, kepercayaan, opini dan perilaku¹⁰.

3. Hubungan Peran Orang Tua terhadap Sikap Seksual Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, kecamatan Dlingo, yang ditunjukkan dari nilai χ^2 hitung sebesar 38,374 dan p value 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi peran orang tua terhadap remaja, maka sikap seksual remaja akan memiliki sikap positif terhadap seksualitas.

Peran orang tua merupakan salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Membicarakan mengenai pengetahuan tentang seksualitas sejak dini merupakan hal yang sangat penting bagi seorang remaja dalam menghadapi masa pubertasnya. Memberikan informasi yang benar mengenai seks akan memberikan remaja pengetahuan yang cukup untuk menghindari remaja mencari tahu sendiri tentang apa yang sedang terjadi pada dirinya. Sehingga perbuatan-perbuatan yang menyimpang da-

pat dihindari sejak dini dengan tetap adanya pengawasan orang tua melalui komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja⁷.

Salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua dan remaja¹¹. Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja masalah seputar seksual dapat meningkatkan penyimpangan perilaku seksual. Fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi afeksi/ kehangatan penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi dapat membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara selaras dengan norma dan nilai yang berlaku. Sehingga peranan orang tua yang tinggi mampu menanamkan sikap seksual remaja yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo yaitu sebagian besar dalam katagori cukup yaitu sejumlah 34 responden (56,7%). Sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo sebagian besar responden memiliki sikap seksual yang positif yaitu sejumlah 51 responden (85%). Ada hubungan antara peran orang tua terhadap sikap seksual remaja di Dusun Pencitrejo, Desa Terong, Kecamatan Dlingo.

SARAN

Orang tua dapat lebih menjalin komunikasi yang terbuka dengan melakukan pendekatan kepada remaja serta selalu meluangkan waktu bersama remaja. Orang tua juga perlu mencari informasi tentang perkembangan

remaja melalui media cetak, televisi ataupun acara penyuluhan. Selain itu perlu dilakukannya pergerakan karang taruna di Dusun Pencitrejo Desa Terong sebagai wadah informasi remaja dan pengembangan kreativitas remaja agar remaja memiliki kreativitas yang positif, serta melibatkan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kathryn dan David. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Ulfiati N. 2011. *Religiusitas dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual di Aceh Besar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
3. Zhuri S dan Herlina. 2008. *Model Pendidikan Seks Orang Tua Bagi Remaja*. Jawa Timur: Ilmu Komunikasi FISIP-UPN Veteran.
4. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2009. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)*. Jakarta.
5. Hidayat AA. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
6. Notoatmojo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka.
7. Lestari S. 2007. Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau dari Intensitas Mengakses Situs Porno dan Komunikasi seksualitas dengan Orang Tua. *Laporan Penelitian Dosen Muda*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
8. Azwar S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Wiendijarti I. 2011. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pen-*

- didikan Seksual*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 9, Nomor 3, September-Desember, hal 274-292.
10. Sari DK dan Yulian Taviv. 2010. *Komunikasi Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja Menengah Kejuruan di Kota Baturaja*. Jurnal Pembangunan Manusia, Vol. 4, No. 11.
11. Sarwono SW. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.